

## Pengelolaan Inventaris Sarana & Prasarana dalam Kompetensi SMK

### Article History

Received : 2023-03-12

Accepted : 2023-05-11

Published : 2023-08-23

Inna Robbani Muthmainnatun<sup>1✉</sup>, Fitri Nur Mahmudah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Mahasiswa Manajemen Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Correspondence Author: [2207046038@webmail.uad.ac.id✉](mailto:2207046038@webmail.uad.ac.id)

### Kata Kunci:

Pengelolaan, Inventaris, Sarana dan Prasarana, Kompetensi SMK.

**Abstract:** Management of learning facilities and infrastructure in a school will also be effective and efficient if it can be supported by professional human resources. On the other hand, if the existing human resources do not function as they should, then the effectiveness and efficiency of managing the learning facilities and infrastructure will also be less than optimal. There must be a balance between the components in the management that really understand and understand the principles in the management of learning facilities and infrastructure in order to achieve the goals of national education. Especially for the SMK level, related to the management of facilities and infrastructure is very specific with the characteristics of majors and specializations.

**Abstrak:** Pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di sebuah sekolah juga akan efektif dan efisien apabila dapat didukung oleh sumber daya manusia yang profesional. Sebaliknya, apabila sumber daya manusia yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran tersebut juga akan kurang optimal. Harus ada keseimbangan antara komponen-komponen di dalam pengelolaan yang benar-benar mengerti dan memahami prinsip-prinsip dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Khusus untuk jenjang SMK, terkait pengelolaan sarana dan prasarana sangat spesifik dengan karakteristik jurusan dan peminatan.



Available online at  
<https://jim.usk.ac.id/sejarah>

### PENDAHULUAN

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (Priyatomo, 2023). Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Agar tujuan itu tercapai, maka perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang baik. Untuk itu diperlukan kepala sekolah yang mampu dan memahami tentang pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pendidikan menengah kejuruan merupakan salah satu subsistem dari Sistem Pendidikan

Nasional yang memainkan peranan yang sangat strategis bagi terwujudnya tenaga kerja terampil nasional (Adhi Santoso, 2022). Hal ini sesuai dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana pendidikan. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan fasilitas yang ada di sekolahnya, maka peserta didiknya akan merasa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.

Untuk lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus memenuhi berbagai sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang di dalam proses pembelajarannya lebih banyak praktik daripada teori, maka secara tidak langsung di dalam proses pembelajarannya membutuhkan sarana dan prasarana pembelajaran yang wajib dipenuhi. Pemenuhan sarana dan prasarana pembelajarannya pun tidak serta merta dipenuhi begitu saja, akan tetapi harus memperhatikan bagaimana standar sarana dan prasarananya, yang secara umum juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 yang berbunyi bahwa "satu SMK/MAK memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 48 rombongan belajar. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Anggraeni et al., 2022).

Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, yang meliputi bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan halaman sekolah. Dalam hal ini, prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran produktif adalah bangunan sekolah yang berupa ruang kelas dan ruang praktik. Tidak hanya sebatas mengetahui aturan tentang standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar yang berkaitan dengan pengelolaannya pun harus diperhatikan. Standar pengelolaan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa standar pengelolaan itu terdiri dari tiga bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah, dan standar pengelolaan oleh pemerintah. Setiap sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di dalam sebuah sekolah perlu dikelola dengan sebaik-baiknya secara bertahap dan berkelanjutan agar dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena berfungsi atau tidaknya sarana dan prasarana pembelajaran tersebut akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di sebuah

sekolah juga akan efektif dan efisien apabila dapat didukung oleh sumber daya manusia yang professional. Sebaliknya, apabila sumber daya manusia yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran tersebut juga akan kurang optimal. Harus ada keseimbangan antara komponen - komponen di dalam pengelolaan yang benar-benar mengerti dan memahami prinsip-prinsip dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran produktif itu sendiri meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan dan penghapusan (Farikhah, 2015).

Untuk membangun pemahaman konsep tentang sarana prasarana pendidikan tersebut, kepala sekolah perlu mengingat kembali apa itu sarana dan prasarana pendidikan. Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Sebagai contoh: sarana pendidikan diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan buku, tas, pulpen, komputer dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sebagai contoh, prasarana pendidikan berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya, lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, kantin dan lain-lain. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Khusus untuk jenjang SMK, terkait pengelolaan sarana dan prasarana sangat spesifik dengan karakteristik jurusan dan peminatan telah diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan pada Lampiran VI Standar Sarana dan Prasarana. Pendapat lain menyatakan bahwa sarana

pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Prasarana pendidikan diklasifikasikan menjadi dua macam, pertama: prasarana pendidikan secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktek ketrampilan, dan ruang laboratorium. Kedua; prasarana sekolah yang keberadaannya tidak langsung digunakan untuk proses pembelajaran, tetapi sangat menunjang terjadinya proses pembelajaran. Misalnya; ruang kantor, kantin sekolah, kamar kecil, jalan menuju sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir kendaraan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan adalah segala perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang dapat dipindah-pindah yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar yang secara tidak langsung menunjang untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok besar yaitu: 1. Alat pelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya; buku, alat tulis, penggaris, alat dan bahan praktikum. 2. Alat peraga adalah semua alat bantu proses pendidikan dan pengajaran yang dapat mempermudah dan memberikan pengertian kepada anak didik baik yang bersifat abstrak maupun konkret, misalnya gambar. 3. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam pembelajaran. Media pembelajaran ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu media audio, media visual dan media audio visual. Media audio seperti tape recorder, radio, lab bahasa, dan sebagainya. Media visual seperti poster, bagan, gambar, kartun, dan sebagainya (Gunawan, 2016).

Sistem pendidikan kejuruan ini memiliki standar kompetensi dengan tujuan untuk menjamin bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini benar-benar memberikan kompetensi yang telah dibutuhkan oleh dunia industri (Setiawan & Sfenrianto, 2023). Oleh

karenanya, ukuran mutu lulusan sekolah kejuruan ini tidak hanya dilihat dari hasil Ujian Nasional, tetapi juga dari kompetensi yang dicapai sesuai dengan program studi masing – masing (Syafii et al., 2023). Oleh karena itu, untuk dapat mendukung penguasaan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran produktif dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai serta pengelolaan yang baik terhadap sarana dan prasarana yang digunakan pada pembelajaran produktif.

Guna menghadapi tantangan di era globalisasi, maka minimal kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah penguasaan teori, kemampuan praktik, sikap kerja, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia. “Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan terhadap prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang terselenggaranya pendidikan yang bermutu di sekolah”. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah “Seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam PBM.” Sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksud di sini adalah merujuk kepada sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007. PERMENDIKNAS yang dimaksud mengartikan bahwa sarana adalah perlengkapan yang diperlukan oleh sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah sedangkan, prasarana adalah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi-fungsi satuan pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah menengah kejuruan (SMK).

Barang inventaris sekolah adalah semua barang milik negara (yang dikuasai sekolah) baik yang diadakan/dibeli melalui dana dari pemerintah, DPP maupun diperoleh sebagai pertukaran, hadiah atau hibah serta hasil usaha pembuatan sendiri di sekolah guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Tiap sekolah wajib

menyelenggarakan inventarisasi barang milik negara yang dikuasai/diurus oleh sekolah masing-masing secara teratur, tertib dan lengkap. Kepala sekolah melakukan dan bertanggung jawab atas terlaksananya inventarisasi fisik dan pengisian daftar inventaris barang milik negara yang ada di sekolahnya.

Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin, masjid/mushala, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan. Indikator yang digunakan dari komponen manajemen sarana dan prasarana sekolah adalah sebagai berikut: (a) Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. (b) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. (c) Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. (d) Penyimpanan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. (e) Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan. (f) Pengawasan sarana dan prasarana pendidikan (Feryna et al., n.d.).

Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik lembaga (sekolah) ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku (Matin, 2016) (Syafi'i et al., 2023). Inventaris ini dilakukan dalam rangka usaha penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap barang-barang milik negara atau swasta. Barang inventaris sekolah adalah semua barang milik negara (yang dikuasai sekolah) baik yang diadakan atau dibeli melalui dana dari pemerintah, komite sekolah dan masyarakat, maupun yang diperoleh sebagai pertukaran, hadiah atau hibah serta hasil usaha pembuatan sendiri sekolah guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Semua barang yang ada tersebut hendaknya diinventarisasi. Melalui inventarisasi,

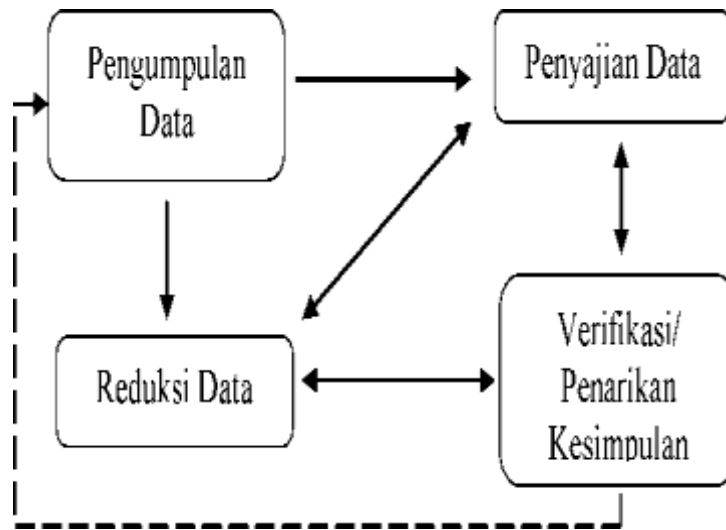
memungkinkan dapat diketahui jumlah, jenis barang, kualitas, tahun pembuatan, ukuran, harga dan sebagainya. Khususnya untuk sarana dan prasarana yang berasal dari pemerintah wajib diadakan inventarisasi secara cermat dengan menggunakan format-format yang telah ditetapkan, atau mencatat semua barang inventarisasinya.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah Pengelolaan Inventaris Sarana dan Prasarana dalam Kompetensi SMK. Informan pada penelitian ini terdiri dari Wakil kepala sekolah bagian Sarana dan Prasarana dan Ketua Program Keahlian. Observasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang mengamati dan merekam perilaku atau situasi tertentu tanpa interaksi langsung dengan subjek. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti di lapangan, di laboratorium, atau melalui video. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan dan subjek memberikan jawaban secara lisan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon atau video.

Tahapan selanjutnya setelah tahap pengumpulan data adalah tahap reduksi data. Pada tahapan ini, data-data yang dianggap tidak relevan dan tidak memiliki korelasi terhadap penelitian akan direduksi. Beberapa data yang tereduksi pada tahapan ini adalah data status dan kepangkatan guru dan data mengenai sarana prasarana yang tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tahapan selanjutnya setelah pereduksian data adalah penyajian data. Data yang disajikan haruslah data yang memiliki kemungkinan terhadap analisis penelitian. Pada penelitian ini, data yang disajikan adalah data yang berupa sejumlah matriks mengenai pengelolaan inventaris sarana dan prasarana dalam kompetensi SMK yang diharapkan dapat memberikan gambaran singkat mengenai Pengelolaan Inventaris Sarana dan Prasarana. Tahapan terakhir adalah tahap pengambilan kesimpulan yang selanjutnya digunakan pada pembahasan di dalam

penelitian ini. Proses analisis data dapat dideskripsikan melalui skema pada Gambar .



**Gambar 1. Skema Proses Analisis**

a. Teknik Pengambilan Data

Wawancara dan Observasi

b. Dokumentasi

Mengkaji dokumen yang mendukung penelitian yang bersumber dari arsip yang berada di sekolah seperti profil sekolah, visi misi, program kinerja, tugas dan fungsi pengelola sekolah, agenda kegiatan sekolah, jadwal kegiatan sekolah.

c. Sumber Data

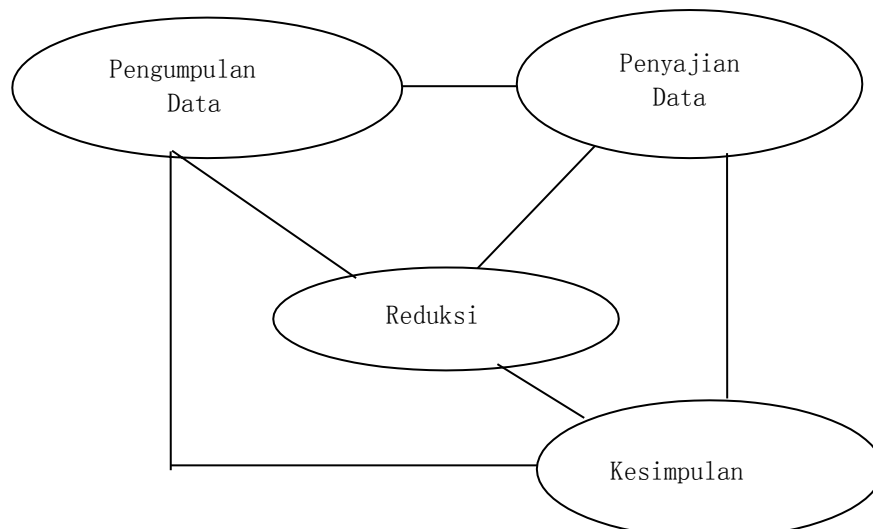
Wakil Kepala Sarana & Prasarana serta Kepala Program Keahlian

d. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah SMK Muhammadiyah Tanjung Redeb - Berau

e. Prosedur Analisis yang digunakan

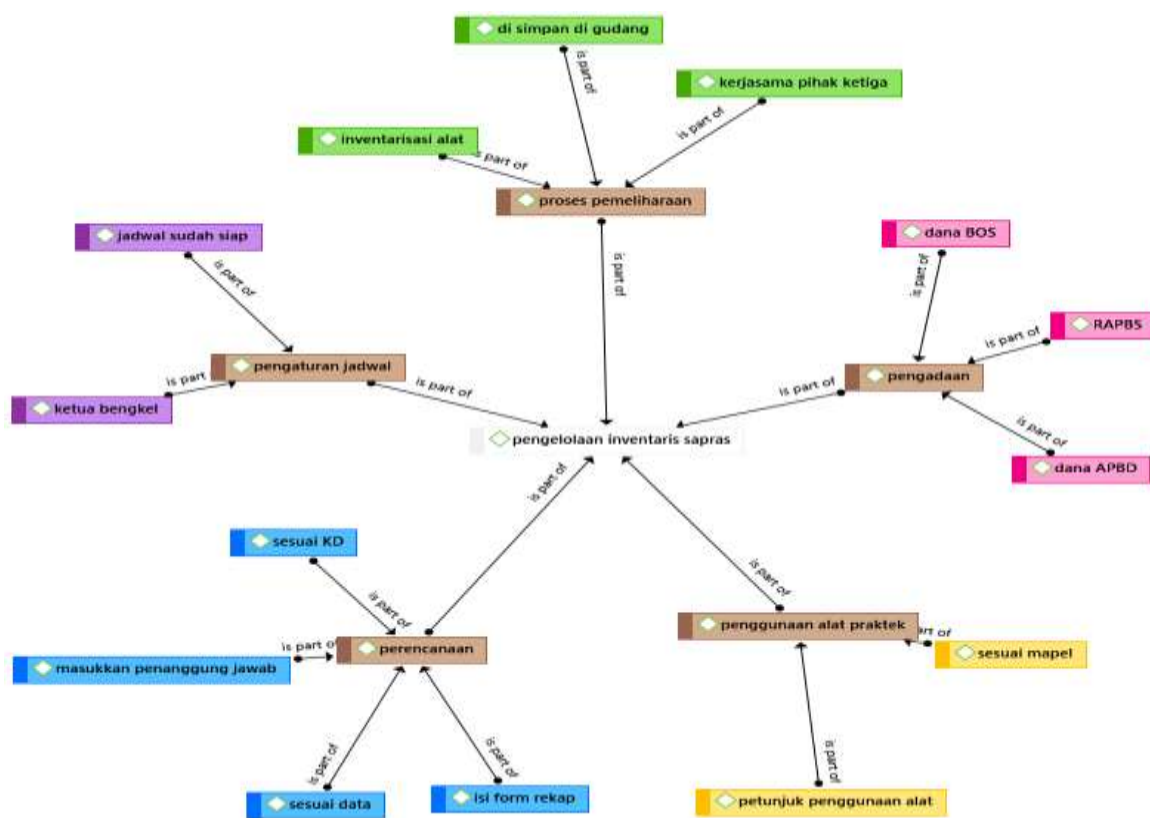
Prosedur analisis data yang digunakan yaitu Menurut (Thalib, 2022), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.



**Gambar 2. Teknik Analisis Data**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil Pengelolaan Inventaris Sarana dan Prasarana dalam Kompetensi SMK dapat diperoleh peta konsep sebagai berikut:



**Gambar 3. Peta konsep Pengelolaan Inventaris Sarana dan Prasarana**

### Pembahasan

Salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan proses belajar di sekolah adalah melalui sarana dan prasarana. Keberhasilan tersebut bisa dicapai dengan optimal apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang baik serta pengelolaan yang optimal juga. Pengelolaan sarana dan prasarana yang ada dimiliki oleh sebuah sekolah tentunya perlu diperhatikan (Gunawan & Benty, 2017). Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran produktif di SMK Muhammadiyah Tanjung Redeb didasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) serta usulan dari guru produktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Farikhah, 2015) bahwa kebutuhan sarana dan prasarana adalah merancang semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adanya kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran produktif di SMK Muhammadiyah Tanjung Redeb yang sangat banyak dan beraneka ragam, maka perlu

ditentukan skala prioritas, dimana sarana dan prasarana yang akan ditindak lanjuti terlebih dahulu adalah sarana dan prasarana yang mendesak untuk digunakan dalam pembelajaran produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Farikhah, 2015) bahwa penentuan skala prioritas adalah mengadakan seleksi terhadap kebutuhan sarana dan prasarana yang mendesak pengadaannya. Namun, karena anggaran yang tersedia untuk pengadaan sarana dan prasarana, maka kebutuhan setiap program studi yang berupa sarana dan prasarana pembelajaran produktif masih belum dapat terpenuhi secara menyeluruh, khususnya pada program studi teknik kendaraan ringan/otomotif dan teknik energi terbarukan. Selanjutnya penganggaran dilakukan dengan Menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) dalam rapat program kerja sekolah. Selain itu, dalam penganggaran dilengkapi juga sumber dananya, yaitu dari dana bantuan ruang pembelajaran praktik sesuai dengan

yang telah direncanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kompri, 2014) bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan.

### **Perencanaan Sarana dan Prasarana**

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan sekolah (Barnawi & Arifin, 2012). Berdasarkan beberapa pengertian perencanaan tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa perencanaan sarana dan prasarana adalah keseluruhan rancangan mengenai pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan fasilitas sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tujuan dilakukannya perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya karena perencanaan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan dan skala prioritas (Harizki et al., 2017). Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi, baik perseorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan yang mencakup bidang-bidang sebagai berikut:

- a. Program pengajaran, seperti kebutuhan tenaga guru, pembagian tugas mengajar, pengadaan buku-buku, alat pelajaran dan alat peraga, dll.
- b. Kesiswaan, antara lain prosedur penerimaan siswa baru, pembagian kelas, bimbingan dan konseling, pelayanan kesehatan, dll.
- c. Kepegawaian, seperti penerimaan dan penempatan guru, usaha kesejahteraan guru, mutasi atau promosi guru dan pegawai sekolah, dll.
- d. Keuangan, yang mencakup pengadaan dan pengelolaan keuangan baik yang

bersumber dari pemerintah atau sumber lainnya.

- e. Perlengkapan, seperti rehabilitasi gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan lapangan olahraga, pengadaan bangku murid dan sebagainya (Ngalim Purwanto, 2005)

### **Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Pengadaan adalah segala kegiatan dalam menyediakan semua kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pengadaan ini tentunya tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya baik mengenai jumlah maupun jenisnya. Fungsi pengadaan sendiri adalah untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan baik menyangkut jenis, jumlah, kualitas, tempat dan waktu yang dikehendaki. Pengadaan yang dilakukan meliputi pengadaan seperti berikut:

- a. Pengadaan tanah;
- b. Pengadaan bangunan;
- c. Pengadaan perabot;
- d. Pengadaan kendaraan atau alat taransportasi;
- e. Pengadaan sarana pendidikan, alat-alat kantor dan alat tulis kantor (Ari, 1996)

Pengadaan semua sarana dan prasarana SMK memerlukan biaya tinggi, termasuk semua kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaaanya. Untuk itu diperlukan kegiatan inventarisasi. Inventarisasi sarana dan prasarana kantor adalah semua kegiatan dan usaha untuk memperoleh data yang diperlukan mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki. Secara singkat inventarisasi dapat diartikan sebagai pencatatan terhadap sarana dan prasarana (Kemendikbud, 2022).

### **Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Pemeliharaan perlengkapan adalah kegiatan pemeliharaan yang dilakukan secara terus menerus agar setiap jenis barang berada dalam kondisi siap pakai. Kegiatan pemeliharaan itu sendiri dibedakan berdasarkan kurun waktunya dan keadaan barangnya. Berdasarkan kurun waktu, pemeliharaan terdiri dari pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala. Sedangkan berdasarkan keadaan barangnya, pemeliharaan dibedakan menjadi dua, yaitu

pemeliharaan barang habis pakai, pemeliharaan barang tidak habis pakai (Piet, 1994). Berkaitan dengan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, idealnya semua sarana dan prasarana pendidikan di sekolah selalu dalam kondisi siap pakai jika akan digunakan. Secara garis besar, pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan sebagai berikut;

- a. Melakukan pencegahan kerusakan;
- b. Menyimpan, disimpan di ruang/rak agar terhindar dari kerusakan;
- c. Membersihkan dari kotoran/debu atau uap air;
- d. Memeriksa kondisi sarana dan prasarana secara rutin;
- e. Mengganti komponen-komponen yang rusak;
- f. Melakukan perbaikan jika terjadi kerusakan pada sarana atau prasarana pendidikan (Daryanto, 2013).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian artikel yang berjudul "Pengelolaan Inventaris Sarana & Prasarana dalam Kompetensi SMK", dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh masing - masing kompetensi keahlian dilakukan tidak sesuai, tidak beraturan, tidak jelas, dan tidak lengkap karena tidak adanya prosedur yang ditetapkan sekolah dalam menyusun perencanaan. Setiap kompetensi keahlian melakukan perencanaan yang berbeda padahal seharusnya mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan.
2. SMK memiliki prosedur dalam proses pengajuan peralatan dan proses pengadaan barang yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan akan tetapi, dari komponen prosedur tersebut masih belum terealisasi dengan baik salah satu penyebabnya adalah karena perencanaan tidak dilakukan dengan baik maka proses pengadaan barang juga tidak akan berjalan baik.
3. Pelaksanaan kegiatan pencatatan dan pengadministrasian barang inventaris

dilakukan harus memiliki buku induk barang inventaris, buku golongan barang inventaris, buku catatan barang non-inventaris, daftar laporan triwulan, mutasi barang inventaris, dan daftar rekap barang inventaris sedangkan sekolah hanya mempunyai buku inventaris kompetensi keahlian dan dicatat berdasarkan berita acara serah terima barang serta hanya di simpan di gudang saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: Kemdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
- Adhi Santoso, N. (2022). Management Information System Pondok Pesanten Ma&#x27;hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal Regency. *Journal Of World Science*, 1(4), 180-188. <https://doi.org/10.36418/jws.v1i4.27>
- Anggraeni, Z., Natasya, Z. F., Asisah, W., & Ahyar, A. (2022). Kondisi Sarana dan Prasarana di Taman Kanak-Kanak Yayasan RA Melati Medan. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 428-437.
- Ari, G. (1996). *Administrasi sekolah. Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, Rineka Cipta Jakarta.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). Manajemen sarana dan prasarana sekolah. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Farikhah, S. (2015). *Manajemen lembaga pendidikan*. Aswaja Presindo.
- Feryna, F., Ulfah, M., & Warneri, W. (n.d.). ANALISIS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI SMK NEGERI 4 KOTA PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(7), 59-67.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.



- Gunawan, I., & Benty, D. D. N. (2017). *Manajemen pendidikan: suatu pengantar praktik*.
- Harizki, A., Arum, W. S. A., & Karnati, N. (2017). Manajemen Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 255 Jakarta. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Indriati, K. I., Muchlas, M., & Syuti, M. (2023). Kebiasaan Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Purwodadi Purworejo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1319–1332. <https://doi.org/doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25117>
- Ismail, I., Putri, R. S., Zulfadhli, Z., Mustofa, A., Musfiana, M., & Hadiyani, R. (2022). Student Motivation to Follow the Student Creativity Program. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 351–360. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27641>
- Kompri, M. S. (2014). *Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Lindawati, L. (2023). Pengaruh Penggunaan RRP Dapat Meningkatkan Nilai Belajar Siswa Semester Ganjil di MIN 17 Bireuen Tahun Pelajaran 2022-2023. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 33–52. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.24745>.
- Matin, F. N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pattiasina, J., & Sopacua, J. (2022). The Effectiveness Of Problem Based Learning Model In Increasing Historical Learning Outcomes. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 374–380. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.28808>
- Piet, S. (1994). *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Priyatomo, A. D. (2023). IMPLEMENTASI MODEL COMPLETE SENTENCE UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI CERITA FABEL SISWA KELAS 7-H. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(6), 518–531.
- Setiawan, F., & Sfenrianto, S. (2023). Analysis of Factors Affecting System Success in E-Learning System of XYZ University Jakarta. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(1), 575–586.
- Simanjuntak, H., Pasaribu, K. M. D., & Sitanggang, N. C. (2023). Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Swasta Karya Bhakti Medan Tahun Pelajaran 2022/2023. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 628–633. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24752>
- Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). Efektivitas Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Diri. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1905–1912.
- Syafii, A., Bahar, B., Shobicah, S., & Muharam, A. (2023). Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1697–1701.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- [msspada.kemdikbud.go.id/mod/book/tool/print/](https://msspada.kemdikbud.go.id/mod/book/tool/print/)
- <https://ascarya.or.id/perbedaan-observasi-dan-wawancara/>
- <http://www.scribd.com/doc/22150786/Sarana-Dan-Prasarana-Pendidikan>
- <http://dian75.wordpress.com/2010/08/05/arti-dan-ruang-lingkup-pengelolaan-sarana-dan-prasarana-pendidikan/>